

**PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MENURUNKAN  
TINGKAT KEMISKINAN**



Diajukan oleh:

**Fauzan Husaini**  
**17918004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**September 2019**

**PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MENURUNKAN TINGKAT  
KEMISKINAN**

Tesis S-2

Program Magister Ilmu Ekonomi



Diajukan oleh:

**Fauzan Husaini**  
**17918004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**September 2019**

Tesis

**PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MENURUNKAN TINGKAT  
KEMISKINAN**

Diajukan oleh:

**Fauzan Husaini**  
**17918004**

telah disetujui oleh:

Yogyakarta, 30 September 2019

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Achmad Tohirin', written over a horizontal line.

Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D.

## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Jumat tanggal 18 Oktober 2019 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**FAUZAN HUSAINI**

No. MHS. : 17918004

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MENURUNKAN TINGKAT KEMISKINAN**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

Penguji II



Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.



Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 15 November 2019

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Achmad Tohirin', is written over a horizontal line.

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 29 September 2019



Fauzan Husaini

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas kelancaran serta kemudahan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan. Salawat beserta salam juga saya hadiahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Saya menyadari bahwa ada banyak pihak yang terlibat dalam proses pengerjaan tesis ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut yang diantaranya adalah:

1. Pembimbing tesis sekaligus ketua program studi Magister Ekonomi Keuangan Fakultas Ekonomi UII, Bapak Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D. Berkat kesabaran dan ilmunya semasa proses pengerjaan, tesis ini dapat selesai dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ekonomi UII, Bapak Jaka Sriyana, Ph.D. yang dalam beberapa kesempatan, dengan rendah hati bersedia untuk dimintai saran dan pendapat, baik mengenai teknis pengerjaan tesis maupun masalah akademik lainnya.
3. Keluarga besar saya, terkhusus kedua orang tua, yaitu Bapak Endan Suhendar dan Ibu Euis Heryani, atas segala perjuangan serta do'a yang tidak ada henti-hentinya, sehingga saya mampu menyelesaikan jenjang studi S-2 ini dengan baik.
4. Prof. Dr. Edy Suandi Hamis, M.Ec. yang sudah bersedia menerima saya untuk belajar secara langsung, baik mengenai akademik maupun non akademik.
5. Segenap civitas akademika program pascasarjana FE UII yang telah bekerjasama memberikan pelayanan yang sangat baik.

6. Teman-teman di Presisi.in dan Kost Muslim; Faisal Hidayat, Ahmad Syahrul Fauzi, Misbahul Munir, Khaerul Aziz, Iqbal Yatama dan Dimas yang telah menjadi rekan berdiskusi selama ini.
7. Teman-teman di Ikatas Alumni Darussalam (IKADA) Yogyakarta.
8. Rekan-rekan keluarga Magister Ekonomi Keuangan angkatan ke-15, yang telah berjuang bersama-sama selama proses pembelajaran di FE UII. Semoga kebaikan serta keberkahan menyertai kita semua.
9. Bapak Abdul Qoyyum, selaku dosen di UIN Sunan Kalijaga sekaligus guru ngaji saya atas semua ilmu dan filosofi hidup yang telah diajarkan.
10. Keluarga besar Universitas Widya Mataram Yogyakarta yang telah menerima saya sebagai bagian dari civitas akademika selama satu tahun.
11. Serta semua pihak yang mungkin tidak bisa saya sebutkan, atau bahkan dengan tidak sengaja tidak saya ingat satu persatu.

Demikian kata pengantar ini saya tulis, semoga melalui tesis ini, sedikitnya ada kontribusi yang bisa saya berikan pada pengembangan ekonomi Islam di Indonesia.

Yogyakarta, 29 September 2019



**Fauzan Husaini**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>BERITA ACARA UJIAN TESIS</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1. Landasan Teori .....	9
2.1.1. Perbankan Syariah .....	9
2.1.2. Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan .....	10
2.1.3. Pembiayaan Perbankan Syariah dan Kemiskinan.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu .....	17
2.3. Kerangka Pemikiran .....	22
2.4. Hipotesis .....	23
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	26
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	26
3.2. Metode Analisis.....	26

3.3. Pemilihan Model Estimasi Data Panel .....	28
3.3.1. Uji Chow .....	28
3.3.2. Uji Hausman .....	29
3.4. Uji Statistik .....	29
3.4.1. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan .....	30
3.4.2. Uji F Signifikansi Model .....	30
3.4.3. Uji Hipotesis .....	31
3.5. Definisi Operasionl Variabel .....	32
<b>BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1. Statistik Deskriptif .....	34
4.2. Estimasi Data Panel .....	36
4.2.1. Uji Chow .....	36
4.2.2. Uji Hausman .....	37
4.3. Uji Statistik .....	38
4.3.1. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan .....	38
4.3.2. Uji F Signifikansi Model .....	39
4.3.3. Uji Hipotesis .....	40
4.4. Pembahasan .....	43
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
5.1. Kesimpulan .....	50
5.2. Saran .....	51
5.3. Implikasi Hasil .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel IV.1. Statistik Deskriptif .....	34
Tabel IV.2. Hasil Chow Test .....	36
Tabel IV.3. Hasil Hausman Test.....	37
Tabel IV.4. Hasil Estimasi Data Panel (FEM).....	38

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I.1. Rasio pendapatan 10% orang terkaya sejak 1980-2016 .....	1
Gambar II.1. Kerangka pemikiran .....	23
Gambar IV.1 Perkembangan Kredit Bank Konvensional.....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Common Effect Model .....	57
Lampiran 2 Fixed Effect Model .....	58
Lampiran 3 Random Effect Model .....	59
Lampiran 4 Uji Chow .....	60
Lampiran 5 Uji Hausman .....	61
Lampiran 6 Data Penelitian.....	62

## **ABSTRAK**

*Mudharabah* dan beberapa produk lain yang ditawarkan pada bank syariah seharusnya memiliki efek yang lebih baik dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, penelitian pada topik ini masih jarang dilakukan. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menguji efek pembiayaan perbankan syariah pada tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data panel yang dikumpulkan dari 6 negara yaitu Sudan, Malaysia, Indonesia, Arab Saudi, Turkey dan Iran mulai dari tahun 2014 – 2018. Karenanya, penelitian ini menggunakan metode analisis data panel. Variabel pembiayaan perbankan syariah pada penelitian ini menggunakan nilai dari *Total. S Shariah-Compliant Financing*. Selain itu, ada beberapa variabel control yang digunakan, seperti kredit bank konvensional, Indeks Harga Konsumen (IHK), dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, kredit bank konvensional justru tidak berpengaruh sama sekali.

## **ABSTRACT**

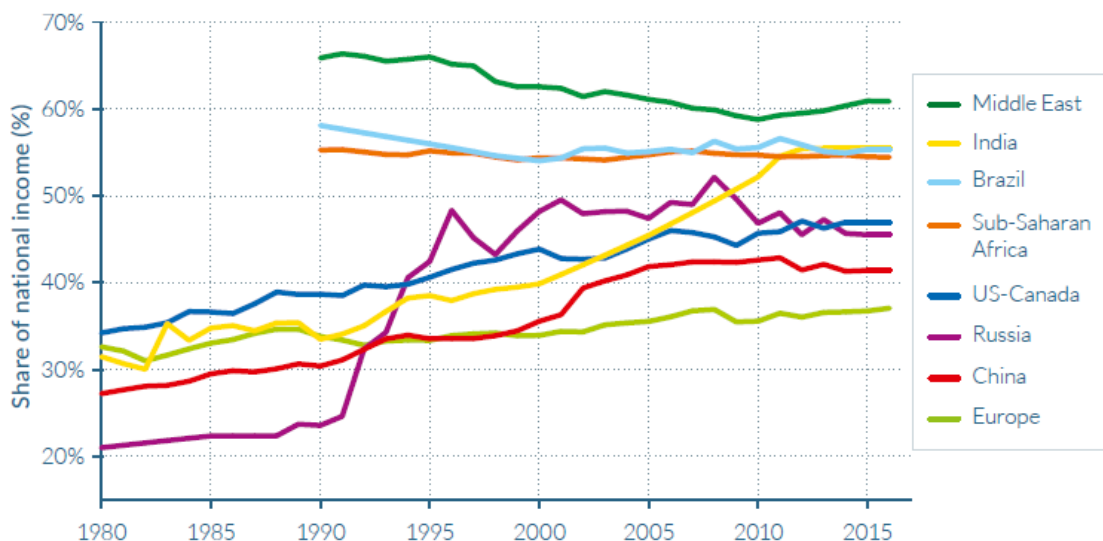
*Mudharabah and several other products provided by Islamic banks should have a better effect in reducing poverty. However, research on this topic is still rarely done. Thus, this study aims to examine the effect of Islamic banking financing on the level of poverty. Panel data starts from 2014q1-2018q2 collected from six countries were used in this study. Therefore, the analysis method used is the panel data analysis. Private consumption expenditure is used to measure the level of poverty. While Total Shariah-Compliant Financing is used to measure Islamic banking financing value. However, several control variables are involved, such as conventional bank credit, consumer price index and economic growth. The result showed that Islamic banking financing has an effect in reducing the level of poverty better than conventional banking in these countries.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan isu yang dihadapi oleh hampir kebanyakan negara-negara berkembang (Todaro, 1997). The United Nations Development Programme (UNDP) mencatat pada tahun 2018, sebanyak 8,6 % dari total populasi dunia hidup di bawah garis kemiskinan atau berpenghasilan kurang dari US\$1.9 perhari. Karenanya, UNDP menjadikan kemiskinan sebagai salah satu prioritas utama dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs).



**Gambar I.1 Rasio pendapatan 10% orang terkaya sejak 1980-2016**

Sumber: WIR (2018)

Fenomena ini semakin diperparah dengan tingginya tingkat ketimpangan pendapatan. World Inequality Report (WIR) tahun 2018 mengungkapkan bahwa sejak tahun 1980 sampai 2016, tingkat ketimpangan di belahan penjuror dunia telah meningkat dengan sangat cepat. Pada hampir semua negara di dunia, persentase pendapatan 10% orang terkaya terhadap total pendapatan telah tumbuh dengan sangat cepat. Di Eropa, kelompok 10 persen orang terkaya menikmati 37% dari



total pendapatan. Sementara di Amerika dan Kanada, persentasenya bahkan mencapai 47%. Kondisi yang paling parah justru ada di negara-negara Timur Tengah dimana 10% orang terkaya menguasai 61% ekonomi timur tengah. Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat berbagai upaya telah dilakukan baik dari pemerintahan di tiap negara, maupun dari lembaga-lembaga multilateral dunia.

Sektor keuangan merupakan bagian dalam sistem perekonomian yang berfungsi melakukan transfer sumberdaya ekonomi (Merton & Bodie, 1995). Sesuai dengan fungsinya yaitu mengumpulkan dana dari unit surplus dan menyalurkannya kepada unit defisit. Sebagaimana yang telah diketahui secara umum, sektor keuangan telah berkontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Bagi negara berkembang yang memiliki karakteristik angka kemiskinan dan konsentrasi kekayaan yang tinggi, maka transfer kekayaan melalui lembaga keuangan bisa dilakukan tanpa perlu mengurangi nilai kekayaan dari orang kaya.

Perkembangan sektor keuangan diasumsikan dapat meningkatkan total produksi, mendorong daya saing ekonomi serta menstimulasi pasar bekerja secara dinamis (Levine dkk, 2000). Berbagai penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa negara dengan perkembangan sektor keuangan yang baik dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan ketimpangan pendapatan, serta penurunan tingkat kemiskinan (Zhang & Chen, 2015).

Studi mengenai peran *intermediary* lembaga keuangan perbankan dinilai masih cukup penting untuk dilakukan. Perdebatan mengenai efektifitas peran sektor

keuangan terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan masih tetap menjadi sebuah perdebatan yang masih menarik sampai saat ini. Pada satu sisi, semakin banyak fasilitas pembiayaan yang diberikan, semakin besar pula kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat miskin untuk meminjam, yang kemudian akan mendorong turunnya tingkat ketimpangan (Galor & Moav, 2004). Namun, realita yang terjadi justru lembaga keuangan seringkali lebih memprioritaskan kelompok berpenghasilan menengah ke atas dibandingkan kelompok berpenghasilan rendah (Clarke dkk, 2011). Kondisi ini membuat orang kaya mendapatkan manfaat yang lebih besar dibandingkan orang miskin (Rajan & Zingales, 2003).

Padahal, tujuan dari negara bukan hanya sekadar mencapai target pertumbuhan ekonomi, melainkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yaitu peningkatan level kualitas kehidupan dan mengurangi kesenjangan pendapatan dan pengeluaran dalam masyarakat (Poliduts & Kapkaev, 2015).

Menurut Kuznet (1955), ketimpangan pendapatan pada awalnya akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita sebuah negara. Hal ini terjadi karena pada mulanya, peningkatan pendapatan perkapita ini hanya dinikmati oleh kelompok dengan ekonomi menengah ke atas saja. Namun setelah mencapai level maksimum pada nilai pendapatan perkapita tertentu, maka ketimpangan akan mulai menurun. Karenanya, hipotesis Kuznet tersebut memiliki pola *the Inverted U-curve* atau kurva U terbalik.

Chapra (1996) mengatakan bahwa perbankan dengan sistem yang digunakan saat ini, yakni sistem konvensional justru telah menyebabkan *gap* antara orang kaya dan miskin menjadi semakin lebar. Melalui kritik tersebut, Chapra

menawarkan sebuah solusi sistem keuangan melalui perbankan syariah. Seiring dengan perkembangan bank syariah, saat ini beberapa negara Muslim sudah mulai mengadopsi sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yaitu syariah dan konvensional.

Di Indonesia, data OJK tahun 2018 menunjukkan bahwa pangsa pasar bank syariah terhadap perbankan nasional baru mencapai angka 5,7%. Angka ini bahkan mengalami stagnasi sejak tahun 2010 sampai saat ini. Sementara Malaysia yang lebih dulu memperkenalkan bank syariah, pangsa pasarnya baru sebesar 27%. Kondisi ini tidak lepas dari sistem perbankan ganda yang masih digunakan pada kedua negara tersebut. Sampai saat ini, laporan IFSB tahun 2019 mencatat bahwa Iran dan Sudan saja yang pangsa pasar perbankan syariahnya sudah mencapai 100%. Pada 2018 kuartal keempat, IFSB mencatat bahwa aset perbankan syariah Iran sudah mencapai USD522 miliar dengan 34 bank syariah. Sementara Sudan, total asset perbankan syariahnya pada kuartal keempat tahun 2018 adalah sebesar USD 17 miliar dengan 37 bank syariah, dan merupakan yang terbanyak diantara negara-negara lainnya

Dari sisi historis, dibandingkan dengan perbankan konvensional yang sudah ada sejak berpuluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu, kehadiran bank syariah relatif lebih baru. Namun, bukan berarti kinerjanya jauh di bawah bank konvensional. Pertumbuhan asetnya bahkan tidak kalah dengan bank konvensional.

Sejak tahun 2014, laporan IFSB mencatat bahwa pertumbuhan aset bank syariah selalu lebih tinggi dibandingkan dengan aset bank konvensional. Pada tahun 2014 dan 2017 bahkan tren pertumbuhannya tetap positif, padahal di waktu yang

sama pertumbuhan ekonomi negara-negara di teluk Arab justru sedang mengalami perlambatan, begitu pula dengan aset perbankan konvensional.

Kaitannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, beberapa studi empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bank syariah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara (Tabash1, 2011). Penelitian lain menemukan bahwa perbankan dengan sistem tanpa bunga (*interest-free*) memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dalam merealisasikan target moneter (Darrat, 1988).

Skema investasi *mudharabah* atau *profit and loss sharing* tentunya akan mendorong perbankan menyalurkan pembiayaan pada sektor riil. Secara konsep, basis kontrak *mudharabah* adalah penyertaan modal dari pemilik modal (*shohibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*). Sehingga motif yang terjadi diantara keduanya adalah kerjasama investasi. Dalam konsep *mudharabah* klasik, seorang *mudharib* tidak diwajibkan untuk menyertakan jaminan, sehingga segmentasi *mudharib* nya menjadi lebih luas, dan membuka kesempatan bagi bisnis-bisnis baru (*start-up*) untuk mendapatkan fasilitas modal.

Namun, studi empiris yang dilakukan oleh Setiawan (2017) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki efek yang lebih kecil dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia dibandingkan bank konvensional. Kondisi ini terjadi akibat kecilnya porsi pembiayaan syariah yang berbasis sektor riil dibandingkan dengan kredit yang dilakukan oleh bank konvensional.

Kecilnya porsi pembiayaan syariah berbasis sektor riil merupakan salah satu isu yang dihadapi dewasa ini. Di Indonesia, persentase pembiayaan bagi hasil bank

syariah tahun 2018 bahkan hanya sebesar 45,44% dari total nilai pembiayaan yang berikan. Angka ini terdiri dari *mudharabah* dengan 4,955% dan *musyarakah* sebesar 40,48%. Sementara sisanya adalah piutang dengan 51,24% yang angkanya masih didominasi oleh *murabahah* dengan 48,35%, *qardh* dengan 2,4% dan *istishna* dengan 0,5%. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat pembiayaan bagi hasil seperti *mudharabah* memiliki *multiplier effect* yang lebih besar terhadap perekonomian.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan sebuah studi yang lebih komprehensif mengenai peran bank syariah dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan sejauh mana keberpihakan bank syariah di berbagai negara lainnya terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan. Karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diangkat adalah:

- a. Apakah pembiayaan perbankan syariah dapat mengurangi tingkat kemiskinan?
- b. Apakah pembiayaan perbankan syariah memiliki pengaruh yang jauh lebih baik terhadap kemiskinan dibandingkan kredit perbankan konvensional?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap tingkat kemiskinan.

- b. Menganalisis perbandingan pengaruh pembiayaan perbankan syariah dan kredit perbankan konvensional dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Bagi pemangku kebijakan pada setiap negara, hasil penelitian ini tentu bisa digunakan sebagai pertimbangan strategi perencanaan pengentasan masalah kemiskinan dan ketimpangan.
- b. Bagi perbankan syariah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dorongan agar semakin meningkatkan produk berbasis sektor riil
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan bagi kalangan akademisi yang *concern* terhadap penelitian pada topik tersebut.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Tesis ini dibagi dalam lima bab yang tiap babnya dibagi lagi kedalam beberapa sub bab. Pada Bab I, Penelitian ini akan menguraikan secara spesifik mengenai latar belakang masalah yang mendasari perlunya penelitian ini untuk dilakukan. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan tujuan serta manfaat yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini. Sementara pada Bab II, akan menjelaskan teori yang mendasari penelitian mengenai pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap kemiskinan. Selain itu, bagian ini juga akan menguraikan penelitian-penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dengan begitu, akan diketahui posisi kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain.

Pada Bab III, akan menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan. Selain itu, pada bagian ini juga akan dijelaskan mengenai objek data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian serta metode pengumpulan data. Selanjutnya pada Bab IV, akan diuraikan hasil pengolahan data beserta analisis atas temuan berdasarkan pengujian yang telah dilakukan. Pada Bab V, berisi kesimpulan atas jawaban permasalahan penelitian yang dievaluasi, dan diakhiri dengan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi masukan konstruktif, baik bagi pengembangan studi, industri perbankan syariah atau bahkan bagi pemerintah selaku otoritas keuangan dan pembuat kebijakan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Perbankan Syariah

Wilson (1979) secara empiris telah mendemonstrasikan bagaimana sistem suku bunga nol dapat memberikan alokasi yang jauh lebih efisien jika dilihat melalui model ekuilibrium. Friedman (1969) bahkan lebih dulu menjelaskan bahwa tingkat suku bunga nominal nol merupakan sebuah kondisi yang diperlukan untuk mengoptimalkan ketersediaan sumber daya. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan sama dengan nol, masyarakat akan cenderung meningkatkan investasinya.

Sementara pada bank syariah, suku bunga merupakan komponen yang tidak diperbolehkan. Karenanya, segala aktivitas spekulatif yang berkaitan dengan ekspektasi yang ditimbulkan oleh suku bunga juga tidak diperbolehkan. Setiap perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar dapat lebih merefleksikan perubahan permintaan dan penawaran agregat terhadap barang dan jasa (Goaied and Sassi, 2009).

Chapra (1996) mencoba menawarkan sebuah model permintaan uang yang sesuai dengan konsep ekonomi syariah berikut ini:

$$M_d = f(Y_s, S, \pi)$$

$Y_s$  = Jumlah barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan investasi yang sesuai dengan ajaran Islam



$S$  = semua nilai-nilai sosial dan moral serta institusi yang berpengaruh pada alokasi dan distribusi sumber daya dan dapat menurunkan jumlah uang yang diminta yang muncul karena motif berjaga-jaga dan spekulatif.

$\pi$  = tingkat *profit* dan *loss* dalam sistem yang tidak memperbolehkan keberadaan suku bunga.

Jika suku bunga tidak diperbolehkan, maka keuntungan yang didapat oleh investor tidak diukur berdasarkan nominal yang diinvestasikan, karenanya diperlukan alternatif skema investasi lain. Dalam skema *mudharabah*, *mudharib* akan didorong untuk meningkatkan kinerja bisnisnya, karena keuntungan yang ia dapatkan sepenuhnya berasal dari keuntungan bersih dari bisnis yang ia jalankan (Presley, 1994).

### **2.1.2. Perbankan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat dinamika perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Arsyad (2016), dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, akumulasi modal merupakan salah satu faktor utama yang dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal ini juga mencakup seluruh jenis investasi baik yang berupa lahan (tanah), peralatan fisik, maupun sumber daya manusia.

Perbankan memegang peranan yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi melalui perannya dalam meningkatkan alokasi tabungan masyarakat, dorongan investasi dan pendanaan investasi yang

produktif (Schumpeter, 1911). Dalam teori pertumbuhan klasik Solow (1956), pertumbuhan pada output dipengaruhi oleh input yang berasal dari modal dan tenaga kerja.

Dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dijelaskan bahwa apabila sebuah perekonomian ingin tumbuh, maka negara harus meningkatkan jumlah tabungan atau investasinya sampai pada proporsi tertentu dari output totalnya (Arsyad, 2004). Artinya, semakin besar tabungan yang diterima, maka semakin cepat sebuah perekonomian akan tumbuh.

Sebagaimana perbankan konvensional, perbankan syariah juga memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai lembaga *intermediary*. Sebagai lembaga *intermediary*, ada lima fungsi dasar yang dimiliki yaitu memobilisasi tabungan, mengelola resiko, memperoleh informasi tentang peluang investasi, mengerahkan kontrol bagi perusahaan, mempermudah aktivitas transaksi serta menyediakan fasilitas pertukaran barang dan jasa (Levine 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Darrat (1988) menunjukkan bahwa perbankan dengan sistem tanpa bunga (*interest-free banking system*) akan jauh lebih superior dibandingkan dengan perbankan dengan sistem bunga. Kesimpulan ini paling tidak didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, dibandingkan dengan sistem bunga, sistem moneter tanpa bunga memperlihatkan perputaran uang yang jauh lebih baik. Kedua, sistem tanpa bunga menunjukkan stabilitas yang jauh lebih baik dari sisi permintaan terhadap aset. Ketiga, sistem tanpa bunga memberikan keleluasaan yang jauh

lebih optimal bagi pembuat kebijakan atau otoritas moneter dalam merealisasikan target moneter yang sudah dibuat.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Furqani & Mulyany (2009) menemukan bahwa dalam jangka panjang, pembiayaan perbankan syariah berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbankan syariah juga memerankan fungsi *intermediary* yang jauh lebih baik dalam menyalurkan tabungan dari unit surplus kepada unit defisit. Selain itu, pengembangan perbankan syariah juga memberikan manfaat yang jauh lebih besar bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang.

Sementara itu pertumbuhan ekonomi yang baik dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Fenomena yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pertama kali diperkenalkan oleh Kuznet (1955) melalui hipotesisnya yang dikenal dengan *inverted-U Hypothesis*. Dalam hipotesis tersebut, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada awalnya akan membuat distribusi pendapatan menjadi semakin buruk. Namun pada periode selanjutnya, kondisi tersebut akan membaik seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita. Temuan yang tidak kalah menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Kuznet tersebut menunjukkan bahwa negara-negara berkembang memiliki tingkat ketimpangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju.

Dalam studi lanjutan yang dilakukan oleh Kuznet (1963) menemukan bahwa persentase pendapatan dari kelompok berpendapatan paling tinggi di

negara maju ternyata lebih rendah dibandingkan di negara berkembang. Penelitian ini berdasarkan sampel yang didapat dari 18 negara yang merupakan kombinasi dari negara maju dan berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi ternyata jauh lebih besar terjadi pada negara berkembang dibandingkan negara maju.

Memburuknya kondisi distribusi pendapatan sebagai dampak peningkatan pertumbuhan ekonomi diperkirakan karena pada awalnya pertumbuhan ekonomi hanya terpusat pada sektor modern (Arsyad, 2014). Pada tahap ini, lapangan kerjanya terbatas, namun produktivitas serta tingkat upah menjadi lebih tinggi. Kondisi ini kemudian memicu melebarnya kesenjangan antara sektor modern dan tradisional pada awal periode, namun pada akhirnya akan menurun kembali (Ray, 1998).

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena pembangunan ekonomi yang terjadi di berbagai negara, utamanya di negara-negara berkembang. Kemiskinan erat kaitannya dengan kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Arsyad (2014), mengidentifikasi beberapa faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, diantaranya:

- a. Kepemilikan sumber daya yang tidak sama yang akhirnya mendorong terjadinya ketimpangan pada distribusi pendapatan. Konsekuensi yang terjadi menyebabkan penduduk miskin semakin memiliki keterbatasan dalam kepemilikan sumber daya baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.

- b. Rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini terjadi akibat berbagai faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung dan faktor keturunan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia akan berdampak pada tingkat produktivitas yang rendah pula yang kemudian berimplikasi pada tingkat upah yang juga rendah. Kondisi ini yang mengakibatkan seseorang menjadi miskin.
- c. Penyebab yang terakhir adalah terbatasnya akses seseorang untuk mendapatkan permodalan. Bantuan permodalan didesain agar penerima modal bisa melakukan ekspansi bisnis atau bahkan menciptakan bisnis. Keterbatasan akses modal atas fasilitas jasa keuangan berkaitan dengan inklusifitas produk keuangan sebuah negara. Masyarakat yang tidak mendapatkan fasilitas permodalan tentu akan berdampak pada keberlanjutan kemiskinan.

Tingginya tingkat kemiskinan pada sebuah negara tentu akan berdampak pada besar kecilnya jumlah tabungan agregat yang diterima. Masyarakat yang miskin atau berpendapatan rendah tentunya akan mengalokasikan sedikit pendapatannya untuk tabungan atau bahkan tidak sama sekali. Dalam keseimbangan makro, tabungan dikatakan sama dengan investasi. Artinya, jika tingkat kemiskinan pada sebuah negara terlalu tinggi, maka tingkat tabungan agregat yang diterima negara tersebut juga akan semakin kecil. Kondisi ini yang kemudian akan berdampak pada nilai investasi yang rendah. Sementara dalam model pertumbuhan ekonomi

Harrod-Domar, investasi merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan, terdapat beberapa hasil yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Secara umum, hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Pertumbuhan ekonomi dan jumlah kemiskinan memiliki hubungan *unidirectional*, dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah masyarakat miskin. Kondisi ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinnathurai (2013) dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh kenaikan investasi, akan mendorong perluasan bisnis pada sektor riil, yang kemudian akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja baru. Sehingga, paling tidak kondisi ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (2) Terdapat hubungan *bidirectional* antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hasil ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2018). (3) Terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh naiknya kemiskinan di sebuah negara (Setiawan, 2017). Hasil tersebut sangat bergantung pada proksi yang digunakan serta jenis dan sumber data yang dipilih. Perbedaan proksi yang digunakan dapat berdampak pada perbedaan temuan di jangka panjang. Sehingga, implikasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor keuangan harus mempertimbangan instrument yang digunakan.

### **2.1.3. Pembiayaan perbankan Syariah dan Kemiskinan**

Menurut Mallick (2018), komponen kunci dari kebijakan moneter dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah melalui ketersediaan kredit yang dialokasikan pada sektor bisnis. Karenanya, wajar apabila penurunan suku bunga akan mendorong meningkatnya kredit yang disalurkan kepada sektor riil. Dengan sistem suku bunga nol, tambahan modal investasi yang disalurkan akan meningkat. Tambahan modal ini kemudian akan mendorong industri untuk melakukan perluasan usaha, dan diharapkan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Studi mengenai peran *intermediary* lembaga keuangan perbankan dinilai masih cukup penting untuk dilakukan. Perdebatan mengenai peran sektor keuangan terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan masih tetap menjadi sebuah perdebatan yang masih menarik sampai saat ini. Pada satu sisi, semakin banyak fasilitas pembiayaan yang diberikan, semakin besar pula kemungkinan yang dimiliki oleh masyarakat miskin untuk meminjam, yang kemudian hal itu akan mendorong turunnya tingkat ketimpangan (Galor & Moav, 2004). Namun, realita yang terjadi justru lembaga keuangan seringkali memprioritaskan kelompok berpenghasilan menengah ke atas dibandingkan kelompok berpenghasilan rendah (Clarke dkk, 2011). Kondisi ini membuat orang kaya mendapatkan manfaat yang lebih besar dibandingkan orang miskin (Rajan & Zingales, 2003).

Skema investasi *mudharabah* atau profit and loss sharing tentunya akan mendorong perbankan menyalurkan pembiayaan pada sektor riil.

Secara konsep, basis kontrak *mudharabah* adalah penyertaan modal dari pemilik modal (*shohibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*). Sehingga motif yang terjadi antara keduanya adalah kerjasama investasi. Dalam konsep *mudharabah* klasik, seorang *mudharib* tidak diwajibkan untuk menyertakan jaminan, sehingga segmentasi *mudharib* nya menjadi lebih luas, dan membuka kesempatan bagi bisnis-bisnis baru (start-up) untuk mendapatkan fasilitas modal.

Penelitian lain menemukan bahwa perbankan dengan sistem tanpa bunga (interest-free) memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dalam mencapai target moneter (Darrat, 1988). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, (2017) justru menemukan bahwa bank konvensional ternyata memiliki efek yang jauh lebih besar dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kecilnya porsi pembiayaan syariah yang berbasis sektor riil dibandingkan dengan kredit bank konvensional.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Sejauh ini, penelitian pada tema tersebut masih didominasi oleh sektor keuangan konvensional, sementara untuk keuangan syariah masih sangat terbatas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Beck dkk (2007) menunjukkan bahwa pada negara dengan tingkat *intermediary* perbankan yang tinggi, tingkat ketimpangan akan turun dengan sangat cepat. Lebih jauh, penelitian ini juga menjelaskan bahwa peran pengembangan sektor keuangan terhadap penurunan



ketimpangan pendapatan terjadi ketika lembaga keuangan berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bittencourt (2010) yang menemukan bahwa pengembangan sektor keuangan dan ekspansi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang terjadi di Brazil telah berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan. Namun, hal ini hanya dapat dilakukan dengan asumsi apabila sumber daya yang lebih banyak dapat diarahkan kepada masyarakat miskin. Peningkatan kekayaan pada orang miskin akan mengurangi *gap* ketimpangan dengan orang kaya.

Temuan Kim & Lin (2011) menunjukkan bahwa manfaat sektor keuangan baru dapat dirasakan oleh masyarakat miskin ketika kedalaman sektor keuangan sebuah negara telah berada pada tingkatan tertentu. Ketika kedalaman sektor keuangan telah mencapai level yang disyaratkan, proses distribusi pendapatan mulai dapat dirasakan oleh masyarakat miskin. Selama sektor keuangan belum mencapai tingkatan tersebut, manfaatnya belum bisa dirasakan sama sekali, bahkan cenderung memiliki dampak yang buruk bagi orang miskin dan justru akan memperlebar *gap* ketimpangan pendapatan. Temuan ini berdasarkan studi empiris yang dilakukan pada 72 negara mulai tahun 1960-2005.

Penelitian yang dilakukan oleh Ho & Odhiambo (2016) menemukan bahwa efek dari hubungan antara sektor keuangan dan penurunan tingkat kemiskinan sangat bergantung pada proksi yang digunakan. Ketika menggunakan rasio kredit domestik terhadap PDB sebagai proksi sektor keuangan, hasilnya menunjukkan adanya hubungan *bidirectional* antara sektor keuangan dan penurunan kemiskinan.

Sementara ketika menggunakan jumlah uang beredar (M2) sebagai proksi, hasilnya relatif sama pada jangka pendek, yaitu adanya hubungan *bidirectional*. Namun pada jangka panjang, yang terjadi adalah hubungan *unidirectional* yang disebabkan oleh penurunan tingkat kemiskinan terhadap laju perkembangan sektor keuangan. Artinya, semakin tinggi penurunan yang terjadi pada tingkat kemiskinan, maka akan berpengaruh pada peningkatan sektor keuangan. Hasil penelitian ini berdasarkan observasi yang dilakukan di China pada periode 1978 sampai 2008.

Sementara Jeanneney & Kpodar (2011) melakukan sebuah penelitian berdasarkan 92 negara pada periode 1950-1999 dengan menggunakan metode analisis panel dinamis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sektor keuangan memiliki dua efek dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, yaitu *direct* dan *indirect effect*. Temuan peneliti menunjukkan bahwa model *direct effect* sektor keuangan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan dibandingkan model *indirect effect* melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mensyaratkan sebuah lembaga keuangan untuk memberikan produk berbasis sektor riil. Fenomena inilah yang terjadi di beberapa negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi serta kontribusi sektor keuangan yang tinggi namun tingkat kemiskinan yang juga tinggi. Akan tetapi, sektor keuangan juga berperan dalam meningkatkan ketidakstabilan sektor keuangan. Padahal, penelitian ini menemukan bahwa ketidakstabilan sektor keuangan dapat menyebabkan kondisi kemiskinan menjadi semakin parah.

Hasil menarik lainnya juga dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Donou-Adonsou & Sylwester (2016). Sebagai institusi yang lebih

memprioritaskan sektor mikro, institusi keuangan mikro nyatanya tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kondisi ini terjadi akibat tingkat suku bunga yang lebih tinggi dari yang ditawarkan oleh perbankan. Berbeda dengan hasil tersebut, perbankan justru memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan. Selain efek langsung berupa pemberian fasilitas kredit, efek tidak langsung juga dirasakan oleh masyarakat miskin. Salah satunya melalui pembiayaan pembangunan infrastruktur yang kemudian berimplikasi pada kebutuhan tenaga kerja di bidang konstruksi. Penelitian ini berdasarkan studi yang dilakukan pada 72 negara berkembang mulai dari tahun 2002-2011.

Berbeda dengan beberapa temuan pada penelitian sebelumnya, Seven & Coskun (2016) menemukan bahwa sektor perbankan (*bank development*) justru memiliki hubungan yang positif dengan tingkat ketimpangan. Artinya, setiap peningkatan yang terjadi pada sektor perbankan berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat kemiskinan dan ketimpangan. Sementara itu, pengaruh negatif justru terlihat pada pertumbuhan pendapatan masyarakat miskin. Temuan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak tahun 1987-2011 di 45 *emerging countries*.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Law dan Tan (2009) bahkan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengembangan sektor keuangan terhadap tingkat ketimpangan. Hasil ini berdasarkan observasi yang dilakukan di Malaysia pada periode tahun 1980 sampai 2000. Kondisi ini terjadi akibat rendahnya perhatian sektor keuangan baik perbankan maupun pasar modal dalam memberikan fasilitas kredit kepada rumah tangga. Karenanya, sektor

keuangan harus jauh lebih *concern* dalam memfasilitasi bantuan permodalan bagi rumah tangga.

Sementara Iryanto (2018) melakukan sebuah penelitian mengenai kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melalui pengujian kointegrasi, penelitian ini menemukan adanya hubungan jangka panjang antara pembiayaan perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam jangka pendek, total pembiayaan bank syariah, pembiayaan *profit and loss sharing* serta pembiayaan *murabahah* juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Pengujian kausalitas Granger juga menunjukkan adanya hubungan *bidirectional causality* antara pembiayaan *profit and loss sharing* perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi tentunya memunculkan sebuah dugaan mengenai adanya peran dari bank syariah terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017), terlihat bahwa bank konvensional memiliki efek yang jauh lebih besar dibandingkan bank syariah dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi ini terjadi akibat kapasitas pembiayaan syariah berbasis sektor riil yang lebih kecil dibandingkan pada bank konvensional. Penelitian ini berdasarkan studi empiris yang dilakukan di Indonesia sejak tahun 1992-2012 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan metode estimasi Two Stage Least Square (TSLS). Temuan menarik dari penelitian ini yaitu peran dari instrumen kebijakan moneter syariah yang diproksi oleh rasio *profit and loss sharing* yang ternyata memiliki efek positif dan

lebih elastis dibandingkan instrumen moneter konvensional terhadap tingkat kemiskinan. Implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan adalah bank sentral harus jauh lebih berhati-hati dalam menetapkan besaran rasio *profit and loss sharing*. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa setiap kenaikan pada pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan.

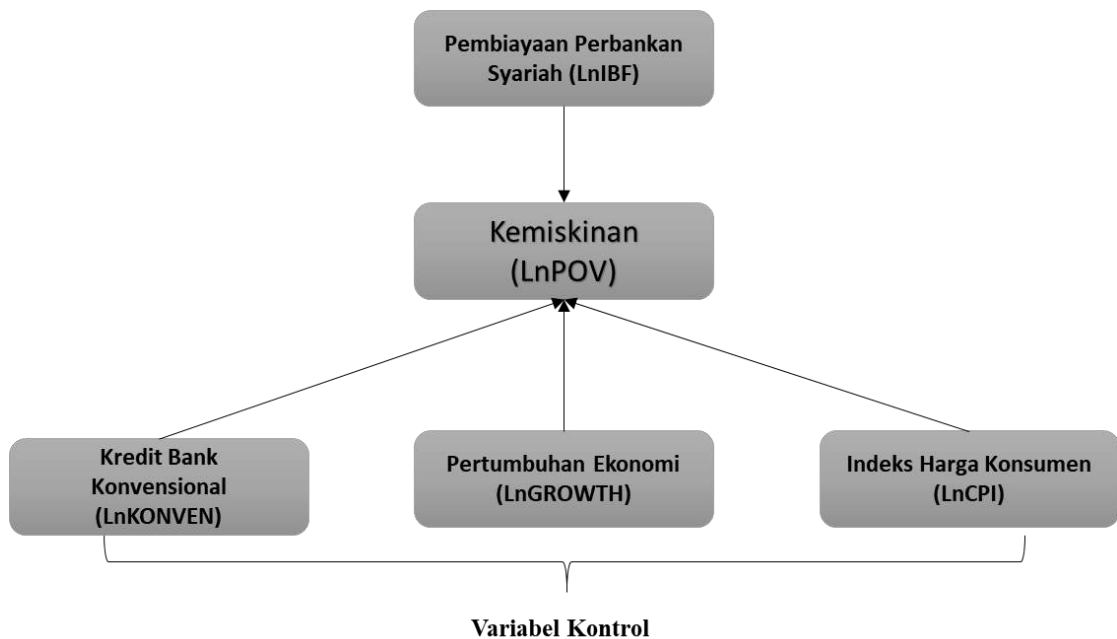
Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan di atas, perlu peneliti sampaikan perbedaan serta batasan masalah yang dilakukan pada penelitian ini. Dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) yang hanya dilakukan di satu negara, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu 6 negara. Tentu hasil penelitian ini dapat memberikan representasi hasil yang lebih luas dibandingkan penelitian tersebut.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dibangun berdasarkan studi literatur yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya serta teori-teori yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah terhadap tingkat kemiskinan yang diproksi oleh pengeluaran konsumsi. Dengan begitu, kerangka pemikiran ini secara umum menggambarkan hubungan di antara keduanya. Selain itu, model penelitian ini juga memasukkan beberapa variabel lainnya sebagai variabel control. Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredit perbankan konvensional, pertumbuhan ekonomi dan indeks harga konsumen. Variabel control digunakan

untuk melihat nilai yang sebenarnya dari variabel independen utama yaitu pembiayaan perbankan syariah dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini:



**Gambar II.1. Kerangka pemikiran**

#### **2.4. Hipotesis**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Levine dkk (2000) bahwa sistem keuangan memiliki fungsi dalam mengalokasikan modal kepada sektor investasi yang menjanjikan keuntungan tinggi. Karenanya, akan terjadi pembentukan modal baru melalui tabungan yang diterima dari dana pihak ketiga. Dalam keseimbangan makro, besarnya tabungan adalah sama dengan investasi. Dengan begitu, semakin besar tabungan yang diterima, semakin besar pula nilai investasi yang dapat dilakukan di negara tersebut. Dalam teori pertumbuhan Harrod-Domar, investasi merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Besarnya

investasi dapat mendorong sektor riil dalam melakukan perluasan usaha, sehingga dapat mendorong penyerapan tenaga kerja baru.

Dalam skema pembiayaan syariah, perbankan akan didorong untuk menyalurkan dana pihak ketiganya (DPK) kepada sektor riil, utamanya melalui skema pembiayaan *mudharabah*. Kondisi ini kemudian akan membuka kesempatan yang lebih luas bagi pelaku usaha untuk mendapatkan akses permodalan. Selain itu, dalam konsep awal *mudharabah*, tidak ada syarat penyertaan jaminan yang dibebankan kepada pengelola dana. Karenanya, akan terbuka kesempatan bagi bisnis-bisnis permula (*start-up*) untuk menerima fasilitas dana dari perbankan syariah.

Friedman (1969) bahkan lebih dulu menjelaskan bahwa tingkat suku bunga nol adalah sebuah kondisi yang diperlukan untuk mengoptimalkan ketersediaan sumber daya modal. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan sama dengan nol, masyarakat akan cenderung meningkatkan investasinya.

Selain itu, ada dua dampak yang diterima oleh *mudharib* dan *shohibul maal* melalui skema *profit and loss sharing*, yaitu:

a. Penguatan (*empowerment*)

Dalam skema *mudharabah*, *mudharib* hanya menyertakan kemampuannya dalam mengelola modal yang diterima. Sementara penyertaan modal sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari *shohibul maal*. Pada kondisi ini, *mudharib* pada awalnya tidak memiliki kekayaan sama sekali, sampai pada akhirnya skema investasi ini menghasilkan keuntungan, maka *mudharib* berhak mendapatkan keuntungan sesuai dengan nisbah yang disepakati. Dengan begitu,

apabila *mudharib* ingin meningkatkan tingkat keuntungannya, *mudharib* tentunya harus meningkatkan kinerja bisnisnya.

b. Peningkatan kekayaan (*Enrichment*)

Peningkatan kekayaan terjadi pada sisi *shohibul maal*, dimana kekayaannya akan bertambah seiring dengan persentase nisbah bagi hasil yang diterima dari bisnis yang dikerjakan oleh *mudharib*.

Dengan demikian, seiring dengan semakin terbukanya akses modal yang disalurkan kepada sektor riil, maka bukan tidak mungkin tingkat ketimpangan dan kemiskinan juga akan turun. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki efek yang jauh lebih besar dibandingkan bank syariah dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi ini terjadi akibat kapasitas pembiayaan syariah berbasis sektor riil yang lebih kecil dibandingkan pada bank konvensional. Penelitian ini berdasarkan studi empiris yang dilakukan di Indonesia sejak tahun 1992-2012 dengan menggunakan metode analisis regresi panel dengan menggunakan metode estimasi Two Stage Least Square (TSLS).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan serta kerangka pemikiran yang ditawarkan, maka adapun hipotesis yang diangkat pada penelitian ini yaitu:

$H_1$  = Pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan pada enam negara yaitu Iran, Malaysia, Indonesia, Arab Saudi, Turkey dan Sudan. Adapun data yang digunakan adalah data kuartal dari tahun 2014q1-2018q2 yang diambil dari beberapa sumber yang kredibel seperti Bankscope, World Bank, Bloomberg, Badan Pusat Statistik tiap negara, Islamic Financial Service Board (IFSB) dan bank sentral pada masing-masing negara serta sumber kredibel lainnya. Dengan demikian, data yang digunakan merupakan adalah data panel yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section*.

Alasan pemilihan keenam negara tersebut sebagai objek penelitian adalah berdasarkan keunikan karakteristik perbankan syariah di masing-masing negara tersebut. Iran dan Sudan merupakan negara dengan pangsa perbankan syariah mencapai 100% (*Full market share*). Malaysia dan Arab Saudi, keduanya memiliki pangsa pasar lebih dari 20% (*medium market share*). Sementara Turkey dan Indonesia keduanya hanya memiliki pangsa pasar lebih kecil dari 10% (*less market share*). Tentu penggunaan keenam negara tersebut akan lebih merepresentasikan nilai yang baik.

#### **3.2. Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan metode estimasi data panel. Data panel merupakan metode pengujian data yang terdiri atas data *cross-section* dan *time*

*series*. Unit-unit *cross-section* dalam penelitian ini adalah enam negara yang di antaranya adalah Indonesia, Malaysia, Iran, Arab Saudi, Turkey dan Sudan. Sementara *time series* yang dimaksud adalah periode penelitian yang dimulai sejak tahun 2014q1-2018q2. Selain itu, data panel yang digunakan adalah *balanced panel*, karena setiap subyek memiliki jumlah observasi yang sama. Apabila tiap *cross-section* memiliki jumlah periode yang berbeda, maka yang digunakan adalah *unbalanced panel*.

Pemilihan data panel memungkinkan untuk melakukan estimasi lebih dari satu subyek penelitian. Dengan begitu, jumlah observasi menjadi lebih besar. Estimasi data panel digunakan untuk menggambarkan pengaruh keuangan syariah terhadap tingkat kemiskinan pada enam negara tersebut. Dengan demikian, jumlah observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 108 observasi. Nilai ini merupakan jumlah dari enam *cross-section* yang terdiri dari Indonesia, Iran, Sudan, Malaysia, Turkey dan Saudi Arabia dengan 18 *series* data.

Berikut adalah persamaan estimasi data panel yang digunakan pada penelitian ini:

$$\text{LnPOV}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnIBF}_{it} + \beta_2 \text{LnKONVEN}_{it} + \beta_3 \text{LnCPI}_{it} + \beta_4 \text{LnGROWTH}_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana:

- LnPOV<sub>it</sub> : Log Natural dari *private consumption expenditure*
- LnIBF<sub>it</sub> : Log Natural dari *Value (or percentage) of Shari`ah-compliant financing by economic activity*
- LnKONVEN<sub>it</sub> : Log Natural dari *Net loans & advances to customers*
- LnCPI<sub>it</sub> : Log Natural dari indeks harga konsumen

$\text{LnGROWTH}_{it}$  : Log Natural Produk Domestik Bruto

### 3.3. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Tahapan selanjutnya adalah menentukan model yang akan digunakan dalam estimasi data panel. Dalam estimasi data panel, ada tiga model yang digunakan, yaitu *pooled least square (common effect model)*, *fixed effect model (FEM)* dan *random effect model (REM)*.

*Common Effect model (CEM)* adalah model regresi sederhana yang pada umumnya dilakukan pada analisis regresi. Karenanya, CEM mengasumsikan bahwa perilaku setiap subjek penelitian adalah sama pada setiap periode penelitian. Namun, beberapa peneliti menganggap kondisi ini sangat jarang ditemui, mengingat setiap subjek memiliki karakteristik yang berbeda. Sebaliknya, *fixed effect model (FEM)* mengasumsikan bahwa perilaku subjek penelitian adalah berbeda satu sama lain, yang tercermin dalam intersepnya. Sementara *random effect model (REM)*, berangkat dari kekhawatiran adanya hubungan baik antar subjek maupun waktu akan bisa diestimasi (Widarjono, 2013). Namun, untuk menentukan model mana yang sebaiknya dipilih, ada beberapa tahapan analisis yang perlu dilakukan.

#### 3.3.1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah model *common effect model (CEM)* atau *fixed effect model (FEM)* yang sebaiknya digunakan.

Berikut adalah hipotesis dalam pengujian Chow:

$H_0$ : (*Cross-section Chi-square* > 0,05) pilih CEM

$H_a$ : (*Cross-section Chi-square* < 0,05) pilih FEM

Pada tahap ini, dikarenakan pengujian dilakukan melalui *software* Eviews versi 10, maka untuk mendapatkan model mana yang sebaiknya kita gunakan, kita perlu melihat nilai probabilitas *Cross-section Chi-square*. Jika nilai tersebut lebih besar dari *alpha* 0,05 (5%), maka CEM sebaiknya dipilih, namun jika lebih kecil dari 0,05, maka FEM yang sebaiknya dipilih. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa setiap negara yang menjadi objek pada penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda.

### 3.3.2. Uji Hausman

Untuk menentukan mana di antara *random effect model* (REM) dan *fixed effect model* (FEM) yang sebaiknya digunakan, maka perlu dilakukan pengujian chow. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $> 0,05$  (pilih REM)

$H_a$ : Nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $< 0,05$  (pilih FEM)

Jika nilai probabilitas dari *Cross-section random* lebih besar dari *alpha* 0,05 (5%), maka kita menolak  $H_0$  dan memilih REM. Namun, apabila nilai *Cross-section random* lebih kecil dari 0,05 (5%), maka kita menerima  $H_a$ , dengan begitu kita harus menggunakan FEM. Selanjutnya, hasil pengujian dapat dilihat lebih jauh pada Bab IV. Jika uji Hausman merekomendasikan untuk menggunakan FEM, maka dapat dikatakan bahwa intersep dari setiap negara berbeda. Setelah melakukan uji Hausman, tiba waktunya kita melakukan pengujian statistik, dengan menggunakan pendekatan FEM.

### 3.4. Uji Statistik

Setelah melakukan pengujian di atas, maka kita dapat menentukan model yang sebaiknya kita gunakan. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik. Berikut adalah langkah-langkah yang harus kita lakukan dalam pengujian statistic:

#### 3.4.1. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (*Adjusted R-squared*)

Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar sebuah model yang diteliti dapat menggambarkan variasi atas variabel yang diuji. Skala koefisien determinasi adalah 0-1, atau 0-100%. Dengan begitu semakin mendekati satu, semakin baik variasi sebuah model dalam menjelaskan. Dalam Eviews versi 10, koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai  $R^2$  (*R-Squared*).

Namun, ada beberapa permasalahan yang muncul dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), yakni nilainya selalu meningkat ketika dilakukan penambahan variabel independen, tanpa memperdulikan apakah variabel tersebut memiliki keterkaitan secara teori dengan model yang akan diuji. Karenanya, *adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Alasannya adalah karena nilai *adjusted R<sup>2</sup>* tidak bergantung pada variabel independen atau bukan fungsi dari variabel independen (Widarjono, 2013).

#### 3.4.2. Uji F Signifikansi Model

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi dari model yang digunakan dalam penelitian. Uji F dilakukan untuk melihat apakah koefisien

regresi dari variabel-variabel independen yang digunakan dapat mempengaruhi variabel independen ketika diuji secara bersamaan. Karenanya, pengujian ini juga sering disebut sebagai uji simultan. Melalui pengujian ini, kita dapat menemukan level *goodness of fit* dari model penelitian yang kita gunakan.

Berikut adalah tahapan dari uji F signifikansi model:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0 \text{ (p-value} > 5\%)$$

$$H_a: \text{Paling tidak satu dari } \beta_k \neq 0 \text{ dimana } k = 1, 2, 3, \dots, k \text{ (p-value} < 5\%)$$

Tahapan selanjutnya adalah dengan cara melihat nilai F-statistik, lalu yang terpenting adalah dengan melihat nilai probabilitas dari uji F. Semuanya dapat ditemui setelah melakukan pengujian melalui *software* Eviews tersebut. Jika nilai probabilitas F-statistiknya kurang dari 0,05 (5%), maka keputusannya adalah menolak  $H_0$ , begitupun sebaliknya.

### 3.4.3. Uji Hipotesis

Tahap terakhir adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0 \text{ (Tidak ada pengaruh)}$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_k \neq 0 \text{ (ada pengaruh)}$$

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai *p-value* melalui hasil estimasi yang dilakukan menggunakan *software* Eviews. Setelah itu,

membandingkan nilai *p-value* yang kita dapat, dengan nilai *alpha* (level signifikansi), yaitu 5% (0,005). Apabila *p-value* lebih kecil dari 5%, maka kita menolahkan  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .

### 3.5. Definisi Operasional Variabel

a. Kemiskinan (POV)

Kemiskinan erat kaitannya dengan kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Ada berbagai jenis indikator yang digunakan menggambarkan kondisi kemiskinan sebuah negara. Namun, dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk memproksi variabel kemiskinan adalah *private consumption expenditure* di tiap negara. Beberapa penelitian menggunakan proksi yang sama seperti Majid dkk (2019), Sehwat & Giri (2016).

b. Pembiayaan perbankan syariah (LnIBF)

Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan keuangan syariah dalam penelitian ini yaitu total nilai produk pembiayaan berbasis syariah yang ditawarkan. Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga, formula untuk menghitung total pembiayaan (Putri, 2016). Pada penelitian ini, data pembiayaan perbankan syariah menggunakan data log natural dari *Value (or percentage) of Shari`ah-compliant financing by economic activity* yang diperoleh dari Islamic Financial Services Board (IFSB). Data tersebut telah dikonversi

menjadi USD, karena pada asalnya, data menggunakan satuan mata uang masing-masing negara.

c. Kredit perbankan konvensional (LnKONVEN)

Variabel lainnya yang digunakan sebagai variabel control adalah kredit yang diberikan oleh bank konvensional. Variabel ini diproksi oleh log natural dari nilai *Net loans & advances to customers* yang dikumpulkan dari Bankscope. *Net loans & advances to customers* mencakup semua jenis pinjaman yang diberikan kepada masyarakat, baik pinjaman modal maupun pinjaman konsumtif. Adapun data yang digunakan merupakan data yang disediakan oleh Bankscope.

d. Inflasi (LnCPI)

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan harga, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Penelitian ini menggunakan nilai *log natural* dari indeks harga konsumen (IHK) untuk memproksi inflasi.

e. Pertumbuhan ekonomi (LnGROWTH)

Variabel kontrol yang terakhir adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, nilai pertumbuhan ekonomi adalah log natural dari produk domestik bruto di tiap negara.



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan ditampilkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan software eviews versi 10. Bab ini akan menyajikan hasil beserta interpretasi atas pengujian mengenai pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap tingkat kemiskinan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode estimasi data panel.

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah analisis deskriptif berdasarkan data panel yang diuji pada penelitian ini.

**Tabel IV.1. Statistik deskriptif**

	GDP (Miliar USD)	POV (Ribu USD)	CPI	LOAN (Juta USD)	IBF (Miliar USD)
<b>Mean</b>	125	83	191.96	250,910	88,61
<b>Max</b>	263,78	152,6	1,163.41	568,899	331,71
<b>Min</b>	58,40	37,9	74.30	23	7,83
Obs	108	108	108	108	108

Sumber: Olah data

Tabel IV.1 menyajikan informasi mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel IV.1, kita bisa melihat nilai *mean*, *maximum*, *minimum* untuk setiap variabel yang digunakan. Nilai *minimum* dan *maximum* menjelaskan range nilai dari setiap variabel. Sementara *mean* menjelaskan nilai rata-rata dari setiap nilai variabel. Adapun total variabel adalah sebanyak lima variabel, dengan 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Total observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 108 unit. Nilai tersebut merupakan gabungan dari enam negara dengan 18 periode waktu.

Nilai rata-rata dari pembiayaan perbankan syariah adalah sebesar USD88 miliar. Nilai ini berdasarkan laporan kuartal dari enam negara sejak periode tahun 2014 kuartal satu sampai tahun 2018 kuartal kedua. Adapun nilai tertinggi adalah sebesar USD331 miliar yang berasal dari nilai pembiayaan perbankan syariah Iran pada tahun 2018 kuartal kesatu. Sementara nilai terkecil dari pembiayaan perbankan syariah adalah USD7.8 miliar, yang merupakan nilai dari Sudan pada tahun 2018 kuartal kedua.

Untuk variabel kredit perbankan konvensional, nilai rata-ratanya adalah sebesar USD250 miliar. Adapun nilai tertinggi adalah sebesar USD568 miliar yang merupakan nilai kredit dari Turkey pada tahun 2017 kuartal kedua. Sementara nilai terkecil adalah sebesar USD23 miliar, yang merupakan nilai dari kredit Sudan pada tahun 2014 kuartal ketiga.

Pada variabel kemiskinan, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa variabel ini diproksi oleh pengeluaran konsumsi (*private consumption expenditure*) di tiap negara. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah sebesar USD83 ribu. Adapun nilai tertinggi disumbang oleh pengeluaran konsumsi dari Turkey pada tahun 2014 kuartal ketiga dengan USD150 ribu. Sementara jumlah konsumsi terkecil adalah USD37 ribu, yang merupakan nilai dari pengeluaran konsumsi Malaysia pada tahun 2015 kuartal ketiga.

Pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB), nilai rata-rata yang didapat adalah sebesar USD125 miliar. Adapun PDB tertinggi adalah Indonesia pada tahun 2018 kuartal kedua dengan USD263 miliar. Sementara untuk PDB terendah adalah

sebesar USD58 miliar, yang merupakan PDB dari Sudan pada tahun 2014 kuarta pertama.

Sementara variabel terakhir adalah indeks harga konsumen (IHK) yang digunakan untuk memproksi inflasi. Nilai rata-rata IHK dari keenam negara tersebut adalah sebesar 191,91 poin. Untuk IHK tertinggi disumbang oleh Sudan pada tahun 2018 kuartal kedua dengan IHK sebesar 1163,41 poin. Sementara untuk IHK terendah adalah sebesar 74,30 yang merupakan nilai dari Iran pada tahun 2014 kuartal pertama.

## 4.2. Estimasi Data Panel

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, langkah yang pertama kali perlu dilakukan adalah menentukan model apa yang sebaiknya dipilih. Berikut adalah tahapan analisis yang perlu dilalui:

### 4.2.1. Uji Chow

Untuk memutuskan model mana yang harus dipilih, maka akan dilakukan pengujian Chow, yaitu membandingkan mana diantara *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) yang sebaiknya harus digunakan.

$H_0$ : (*p-value Cross-section Chi-square* > 0,05) pilih CEM

$H_1$ : (*p-value Cross-section Chi-square* < 0,05) pilih FEM

Berikut adalah hasil uji chow yang sudah dilakukan:

**Tabel IV.2. Hasil Chow Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	143.612857	(5,98)	0.0000
Cross-section Chi-square	228.908770	5	0.0000

Berdasarkan pada tabel IV.2, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut, kita dapat mengambil keputusan bahwa model yang sebaiknya dipilih adalah *fixed effect model*.

#### 4.2.2. Uji Hausman

Setelah melakukan uji Chow, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian Hausman. Uji Hausman dilakan untuk menentukan mana model yang sebaiknya kita pilih, apakah *random effect model* (REM) atau *fixed effect model* (FEM).

$H_0$ : Nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $> 0,05$  (pilih REM)

$H_1$ : Nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $< 0,05$  (pilih FEM)

**Tabel IV.3. Hasil Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.817116	4	0.0000

Berdasarkan tabel IV.3, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0,000, atau lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Dengan begitu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa *fixed effect model* adalah model yang tepat untuk digunakan.

Setelah melalui dua tahap pengujian tersebut, dapat kita lihat bahwa FEM konsisten untuk tetap digunakan. Dengan begitu, hasil estimasi dengan Fixed Effect model akan digunakan untuk menjelaskan temuan yang

didapat melalui estimasi data panel. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian statistik.

### 4.3. Uji Statistik

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik, diantaranya yaitu *adjusted R-Squared*, uji F signikansi, dan uji hipotesis. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka pengujian statistik akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil estimasi data panel yang dilakukan:

**Tabel IV.4. Hasil Estimasi Data Panel (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	-7.889	1.244	-6.339	0.000
<b>LnKONVEN</b>	0.012	0.015	0.810	0.419
<b>LnIBF</b>	0.483	0.067	7.174	0.000
<b>LnGROWTH</b>	0.305	0.056	5.379	0.000
<b>LnCPI</b>	-0.173	0.039	-4.377	0.000
		R-squared		0.986
		Adjusted R-squared		0.984
		F-statistic		751.758
		Prob(F-statistic)		0.000000

Jika ditulis ulang menggunakan persamaan ekonometrika, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

$$LnPOV_{it} = -7.889 + 0.483LnIBF_{it} + 0.012LnKONVEN_{it} - 0.173LnCPI_{it} + 0.305LnGROWTH_{it}$$

Penjelasan spesifik mengenai hasil pengujian tersebut akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

#### 4.3.1. Koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R-squared*)

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, bahwa koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variasi penelitian dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat kita lihat bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,9862 (98,62%). Sementara nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,984 (98,48%). Artinya, jika kita menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>*, maka variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dalam model ini sebesar 98,62%, sedangkan 1,38% nya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### 4.3.2. Uji F Signifikansi Model

Selanjutnya adalah melakukan pengujian signifikansi secara simultan. Ada dua acara yang umumnya dilakukan untuk melihat signifikansi secara simultan. Langkah pertama adalah dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-kritisnya, kedua adalah dengan cara membandingkan probabilitas dengan *alpha* yang digunakan.

Berikut adalah tahapan dari uji F signifikansi model:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0 \text{ (p-value} > 5\%)$$

$$H_a: \text{Paling tidak satu dari } \beta_k \neq 0 \text{ dimana } k = 1, 2, 3, \dots, k \text{ (p-value} < 5\%)$$

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas dari F-statistik adalah sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan begitu, keputusan yang kita ambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Itu artinya pengujian secara simultan menunjukkan bahwa

variabel independen pada model penelitian, merupakan model yang tepat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis berdasarkan hipotesis yang dibangun pada Bab II.

#### **4.3.3. Uji Hipotesis**

Pada tahap ini, kita akan melakukan pengujian secara terpisah mengenai pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pada dasarnya, variabel. Namun untuk melihat nilai riil dari pembiayaan perbankan syariah (LnIBF), maka dimasukkan beberapa variabel kontrol lainnya, seperti kredit perbankan konvensional (LnKONVEN), Indeks Harga Konsumen (LnCPI), dan pertumbuhan ekonomi (LnGROWTH).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk melihat pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dilakukan dengan membandingkan *p-value* dengan alpha yang digunakan. Sementara nilai koefisien statistik dapat digunakan untuk melihat arah pengaruh dari tiap variabel.

##### **4.3.3.1. Pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap tingkat kemiskinan**

Pada penelitian ini, pembiayaan perbankan syariah yang diproksi oleh *Value (or percentage) of Shari`ah-compliant financing by economic activity*. Sementara kemiskinan diproksi oleh *private*

*consumption expenditure*. Dengan begitu, koefisien yang positif tidak berarti bahwa kemiskinan meningkat, melainkan menurun. Peningkatan konsumsi diasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan yang meningkat.

Dari tabel IV.4, dapat kita lihat bahwa *p-value* dari pembiayaan perbankan syariah ( $\ln IBF$ ) 0,000 atau lebih kecil dari *alpha* 0,05 (5%), dengan koefisien 0,48321. Hal ini berarti bahwa pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah secara statistik berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa pembiayaan dari bank syariah secara statistik dapat meningkatkan tingkat kekayaan masyarakat, atau dapat dikatakan berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat.

#### 4.3.3.2. Pengaruh kredit perbankan konvensional terhadap kemiskinan

Sementara untuk kredit yang diberikan perbankan konvensional yang diproksi oleh *Net loans & advances to customers*, justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Berbeda dengan hasil estimasi pembiayaan perbankan syariah, hasil estimasi data panel yang dapat dilihat pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa meskipun koefisien yang dihasilkan adalah 0.012, namun nilai *p-value* nya adalah 0.419 atau lebih besar dari *alpha* 0.05 (5%).

Dengan begitu, dapat kita simpulkan bahwa secara statistik, kredit yang diberikan oleh perbankan konvensional ternyata tidak



berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, kredit perbankan konvensional secara statistik dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan atau tingkat kemiskinan masyarakat.

#### 4.3.3.3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi (LnGrowth) berdasarkan hasil estimasi yang dapat dilihat pada tabel IV.4, berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Kesimpulan ini berdasarkan nilai *p-value* 0.000 yang mana lebih kecil dari *alpha* 0.05 (5%). Sementara koefisiennya adalah sebesar 0.305, yang mana menunjukkan pengaruh yang positif.

Dengan begitu, kita menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima  $H_a$ . Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Dengan demikian dapat kita asumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi secara statistik berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, atau dengan kata lain dapat mengurangi kemiskinan.

#### 4.3.3.4. Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap kemiskinan

Berbeda dengan variabel-variabel lainnya, IHK (LnIHK) justru memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan tabel IV.4, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas dari IHK adalah 0.000, atau lebih kecil dari *alpha* 0.005 (5%), dengan koefisien -0.173.

Berdasarkan tabel IV.4, IHK secara statistik berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi pribadi masyarakat. Kesimpulan ini juga berarti bahwa peningkatan yang terjadi pada IHK secara statistik menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa kenaikan IHK menyebabkan kemiskinan meningkat pada enam negara yang menjadi objek penelitian.

#### **4.4. Pembahasan**

Pada dasarnya, penelitiannya ini bertujuan untuk melihat pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap kemiskinan di enam negara, yakni Indonesia, Malaysia, Iran, Saudi Arabia, Turkey dan Sudan. Dengan begitu, proporsi pembahasan mengenai hubungan kedua variabel tersebut akan lebih banyak dibahas pada penelitian ini. Sementara variabel lainnya yang merupakan variabel control hanya berfungsi untuk memberikan nilai yang lebih riil dari variabel pembiayaan perbankan syariah ( $\ln\text{IBF}$ ).

Dalam penelitian ini, pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi diasumsikan sebagai tingkat daya beli masyarakat. Dengan begitu, peningkatan pengeluaran konsumsi merefleksikan meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli juga bisa berarti meningkatnya tingkat kesejahteraan. Sebagaimana teori ekonomi klasik, bahwa besar kecilnya barang yang dikonsumsi, bergantung pada tingkat pendapatannya. Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan

syariah berpengaruh dalam menurunkan kemiskinan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) dimana perbankan syariah berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Wilson (1979) secara empiris telah mendemonstrasikan bagaimana sistem suku bunga nol dapat memberikan alokasi yang jauh lebih efisien. Friedman (1969) bahkan juga menjelaskan bahwa tingkat suku bunga nominal nol merupakan sebuah kondisi yang diperlukan dalam mengoptimalkan ketersediaan sumber daya. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan sama dengan nol, masyarakat cenderung akan meningkatkan investasinya.

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Mallick (2018), komponen kunci dari kebijakan moneter dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah melalui ketersediaan kredit yang dialokasikan pada sektor bisnis. Karenanya, tingkat suku bunga kredit yang rendah, akan mendorong masyarakat berinvestasi. Tambahan modal ini kemudian akan mendorong industri untuk melakukan perluasan usaha, dan diharapkan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Pada bank syariah, suku bunga merupakan komponen yang tidak diperbolehkan. Karenanya, segala aktivitas spekulatif yang berkaitan dengan ekspektasi yang ditimbulkan oleh suku bunga juga tidak diperbolehkan. Selain itu, setiap perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar dapat lebih merefleksikan perubahan permintaan dan penawaran agregat terhadap barang dan jasa (Goaied and Sassi, 2009). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chapra (1996), skema perbankan syariah membuat besarnya permintaan uang sejalan dengan transaksi yang diperlukan. Hal ini terjadi karena tidak adanya unsur bunga yang mendorong

masyarakat melakukan transaksi bersifat spekulatif. Selain itu, dalam keuangan syariah, *rate of return* dari asset keuangan secara umum ditentukan berdasarkan tingkat pengembalian yang terjadi pada sektor riil. Kondisi ini tercermin dalam skema investasi *mudharabah*.

Dalam skema pembiayaan pada bank syariah, perbankan akan didorong untuk menyalurkan dana pihak ketiganya (DPK) kepada sektor riil, utamanya melalui skema pembiayaan *mudharabah*. Kondisi ini kemudian akan membuka kesempatan yang lebih luas bagi pelaku usaha untuk mendapatkan akses permodalan. Selain itu, dalam konsep awal *mudharabah*, tidak ada syarat penyertaan jaminan yang dibebankan kepada pengelola dana. Karenanya, akan terbuka kesempatan yang lebih besar bagi bisnis-bisnis permula (*start-up*) untuk menerima fasilitas dana dari perbankan syariah.

Memang pada realitanya, praktik bisnis perbankan syariah sedikit berbeda dengan konsep yang diperkenalkan pada *mudharabah* klasik. Pada praktiknya, bank syariah tetap membebankan jaminan sebagai *financing guarantee*. Hal ini juga berlaku pada bank konvensional. Sehingga, hanya kelompok masyarakat yang memenuhi kategori saja yang dapat mendapatkan fasilitas pinjaman tersebut. Dengan begitu, sulit bagi masyarakat miskin untuk memperoleh pembiayaan dari perbankan.

Masalah yang dihadapi oleh perbankan syariah saat ini adalah besarnya proporsi produk pembiayaan syariah yang bersifat konsumtif di tiap negara seperti *murabahah*, kepemilikan rumah dan sebagainya. Di Indonesia, berdasarkan data IFSB pada tahun 2018, produk pembiayaan bank syariah paling banyak disalurkan

pada sektor *real estate* dengan Rp41.43 triliun, kemudian diikuti oleh sektor *retail trade; repair of motor vehicles and motorcycles* dengan Rp25.08 triliun. Sementara untuk sektor pertanian, nilainya masih sangat sedikit, yaitu Rp9.12 triliun.

Di Malaysia, produk pembiayaan perbankan syariah paling banyak disalurkan pada sektor pembiayaan rumah tangga, yaitu sebesar RM312.2 miliar, kemudian diikuti oleh sektor konstruksi dengan RM29.49 miliar. Sementara sektor pertanian hanya sebesar RM14.39 miliar. Sehingga, produk-produk penyertaan modal memang masih sangat minim proporsinya. Kedepan, produk-produk pembiayaan seperti *mudharabah* tentunya harus lebih banyak diprioritaskan oleh perbankan syariah.

Untuk mendorong efektifitas perbankan syariah dalam menurunkan tingkat kemiskinan, produk-produk yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik ekonomi masyarakat. Menurut Sanadjihitu (2015), program pengentasan kemiskinan seharusnya disesuaikan dengan karakteristik demografi ekonomi masyarakat. Faktor utama yang perlu diperhatikan adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, sektor yang berkontribusi paling besar terhadap PDB dan potensi ekonomi paling besar di tiap negara. Dengan mengetahui kondisi dan karakter tersebut, produk-produk perbankan syariah akan jauh lebih efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat.

Sebagai contoh, di Indonesia, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor UMKM. Dengan demikian, pemerintah serta perbankan perlu fokus pada penyediaan modal bagi sektor ini. Namun, modal yang diberikan tidak boleh hanya terpaku pada pengembangan UMKM yang sudah ada, akan tetapi juga

dapat menstimulus lahirnya UMKM baru. Dengan begitu, akan tercipta lapangan kerja yang lebih besar sehingga tingkat pengangguran bisa lebih ditekan.

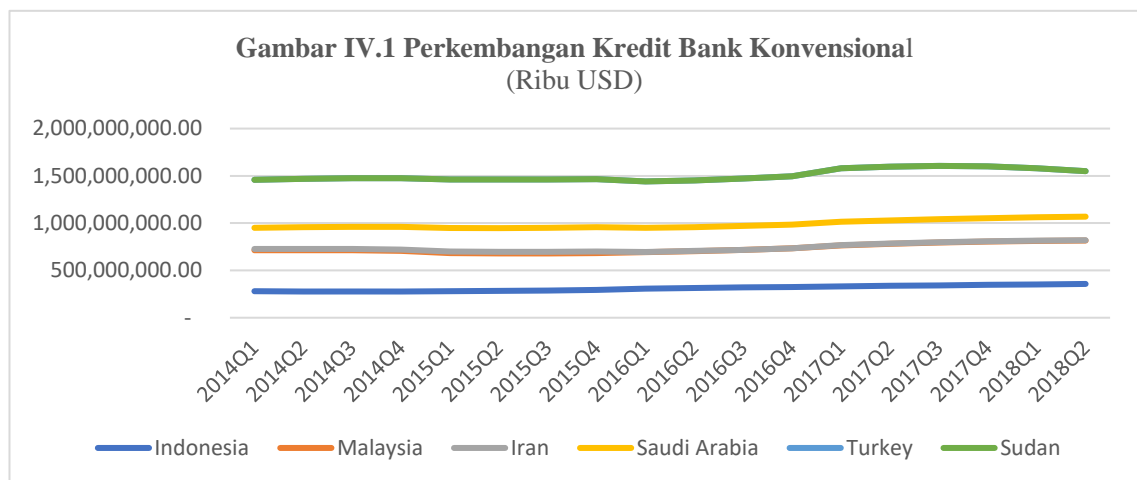
Selain itu, pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah sejak tahun 2016 juga mengalami perlambatan. Pada tahun 2016, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah tercatat sebesar 9.6%. Angka ini kemudian turun menjadi 8.7% di tahun 2017, lalu terus mengalami penurunan menjadi 7.1% di tahun 2018.

Permasalahan lainnya adalah perlambatan pertumbuhan asset perbankan syariah global. Menurut data IFSB Secretariat Workings tahun 2018, aset perbankan syariah pada tahun 2018 tercatat sebesar USD1.571.3 miliar. Sementara, pada tahun 2016, pertumbuhan perbankan syariah global tercatat sebesar 10%, kemudian pada tahun 2017 turun menjadi 9.6%, lalu pada tahun 2018 turun menjadi hanya 7.2%.

Secara umum, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2017), yang menemukan bahwa pengaruh perbankan syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional dalam menurunkan tingkat kemiskinan, maka hasil penelitian ini justru menemukan bahwa kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional ternyata tidak berpengaruh secara statistik terhadap kemiskinan. Tentu akan lebih baik jika kemiskinan diukur dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat. Dengan begitu kita dapat melihat seberapa besar peran pembiayaan bank syariah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Namun, hasil ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana pembiayaan bank syariah dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengkonsumsi masyarakat.

Tidak adanya pengaruh perbankan konvensional terhadap kemiskinan sejalan dengan temuan dari Law dan Tan (2009) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengembangan sektor keuangan terhadap tingkat ketimpangan. Hasil ini berdasarkan observasi yang dilakukan di Malaysia pada periode tahun 1980 sampai 2000. Kondisi ini terjadi akibat rendahnya perhatian sektor keuangan baik perbankan maupun pasar modal dalam memberikan fasilitas kredit kepada rumah tangga.

Karenanya, sektor keuangan harus jauh lebih *concern* dalam memfasilitasi bantuan permodalan bagi rumah tangga. Dibawah ini merupakan data perkembangan kredit perbankan konvensional pada enam negara.



Sumber: data diolah

Jika dilihat, pertumbuhan kredit perbankan konvensional pada enam negara tersebut secara umum mengalami stagnasi. Namun, peneliti menduga kondisi ini terjadi salah satunya akibat kecilnya alokasi kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM. Sebagai contoh, di Indonesia dari total kredit yang diasalurkan oleh perbankan secara nasional, LPS pada bulan September 2019 mencatat alokasi kredit

untuk sektor UMKM hanya 19.36%. Sementara sisanya disalurkan untuk sektor lainnya.

Selain itu, berbedanya hasil penelitian ini tentunya tidak lepas dari negara-negara yang dijadikan objek pada penelitian ini. Dua negara dalam penelitian ini, yaitu Iran dan Sudan, keduanya merupakan negara di mana perbankan syariahnya sudah menguasai 100% pangsa pasar perbankan nasional. Dengan begitu, peran kredit bank konvensional menjadi lebih sedikit. Hasil penelitian ini tentunya akan jauh lebih baik apabila dilakukan pengujian secara terpisah, atau melakukan klasifikasi berdasarkan tingkat pangsa pasar bank syariah di masing-masing negara.

Secara umum, melalui hasil penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa pembiayaan perbankan syariah memiliki pengaruh yang jauh lebih baik dalam menurunkan tingkat kemiskinan yang diproksi oleh pengeluaran konsumsi dibandingkan kredit bank konvensional. Tentunya penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sekaligus catatan perbaikan agar temuan yang dihasilkan menjadi jauh lebih kredibel.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, setidaknya ada hasil yang bisa disimpulkan, yaitu:

1. Hasil statistik yang dilakukan melalui estimasi data panel menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Kenaikan yang terjadi pada konsumsi menggambarkan tingkat daya beli dari masyarakat. Dengan begitu, jika merujuk pada teori klasik bahwa besar kecilnya konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, maka dapat kita asumsikan bahwa kenaikan konsumsi sejalan dengan kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain pembiayaan perbankan syariah berpengaruh dalam menurunkan kemiskinan pada enam negara yang menjadi objek penelitian.
2. Hasil menarik lainnya menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah secara statistik terbukti memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kemiskinan. Hasil ini dapat dilihat melalui nilai koefisien dan probabilitas pembiayaan perbankan syariah. Sementara kredit perbankan konvensional secara statistik tidak berpengaruh terhadap kemiskinan masyarakat.
3. Sementara variabel kontrol lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) masing-masing menunjukkan hasil yang berbeda. Secara statistik pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi. Sementara IHK menunjukkan pengaruh negatif

terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pada inflasi akan berpengaruh pada meningkatnya kemiskinan di sebuah negara.

## 5.2. Saran

Peneliti menyadari masih terdapat beberapa kelemahan serta keterbatasan yang ada pada penelitian ini. Karenanya, ada beberapa saran yang bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Indikator kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi adalah pengeluaran konsumsi. Tentunya, akan lebih baik apabila indikator yang digunakan lebih merefleksikan tingkat pendapatan masyarakat. Karenanya, peneliti selanjutnya bisa mempertimbangkan untuk menggunakan indikator yang lebih merefleksikan kondisi kesejahteraan masyarakat.
2. Analisis serta estimasi yang dilakukan akan lebih baik apabila dilakukan pengujian secara terpisah pada masing-masing negara, sehingga akan terlihat apakah perbedaan pangsa pasar bank syariah di tiap negara akan menghasilkan pengaruh yang berbeda. Sebagai contoh, Iran sebagai negara dengan pangsa pasar perbankan syariah mencapai 100%. Namun, apakah itu berarti bahwa pengaruhnya dalam mengurangi kemiskinan akan lebih baik dibandingkan negara dengan pangsa pasar yang lebih rendah. Dengan begitu, justifikasi bahwa pembiayaan bank syariah memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan dapat lebih dipertanggungjawabkan.

3. Kami juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak negara. Tujuannya untuk memperkuat justifikasi hasil dari penelitian yang dilakukan.
4. Selanjutnya, kami juga berharap pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan menggunakan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) sebagai subjek penelitian. Secara umum, pangsa pasar lembaga keuangan mikro adalah masyarakat menengah ke bawah. Selain itu, produk pembiayaan LKMS juga lebih banyak berbasis pada penyertaan modal. Dengan begitu, kita bisa melihat sejauh mana efektifitas dari produk pembiayaan syariah dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

### **5.3. Implikasi Hasil**

Melalui penelitian ini, tentunya ada beberapa implikasi hasil yang kemudian dapat dipertimbangkan oleh *stakeholder* yang terlibat, yaitu:

1. Bagi perbankan syariah, hasil ini diharapkan dapat mendorong perbankan untuk meningkatkan alokasi pembiayaan produktif seperti *mudharabah*, *istishna*, *musyarakah* dan sebagainya. Tentu hal ini juga harus diikuti dengan skema monitoring dan pengasawan yang baik. Tujuannya agar pembiayaan produktif dapat lebih efektif.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini seharusnya diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk lebih melibatkan perbankan syariah dalam program pemberian fasilitas permodalan bagi masyarakat miskin. Saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa bantuan-bantuan permodalan masih banyak disalurkan melalui bank

konvensional, di Indonesia contohnya. Dengan begitu, selain mendorong produktifitas masyarakat, kebijakan ini juga dapat mendorong pertumbuhan asset perbankan syariah.

3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan perluasan penelitian pada topik ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, James, B. (2010). Finance and inequality: the case of India. *Southern Economic Journal*, 76, 738–761.
- Bashir, Abdel-Hameed M. (2018) Reducing Poverty and Income Inequalities: Current Approaches and Islamic Perspective. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, Vol. 31, No. 1, 2018.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Journal of Economic Growth*. <https://doi.org/10.1007/s10887-007-9010-6>.
- Bittencourt, M. (2010). Financial development and inequality: Brazil 1985-1994. *Economic Change and Restructuring*. <https://doi.org/10.1007/s10644-009-9080>.
- Chapra, M. U. (1996). Monetary Management in An Islamic Economy. *Islamic Economic Studied*.
- Darrat, A. F. (1988). The Islamic interest-free banking system: Some empirical evidence. *Applied Economics*. <https://doi.org/10.1080/00036848800000054>.
- Dewi, S., Abd Majid, M. S., Aliasuddin, & Kassim, S. (2018). Dynamics of Financial Development, Economic Growth, and Poverty Alleviation: The Indonesian Experience. *South East European Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.2478/jeb-2018-0002>.
- Donou-Adonsou, F., & Sylwester, K. (2016). Financial development and poverty reduction in developing countries: New evidence from banks and microfinance institutions. *Review of Development Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2016.06.002>.
- El-Galfy, Ahmed & Khiyar, Khiyar. (2012). Islamic Banking and Economic Growth: A Review. *Journal of Applied Business Research*. 28. 943-956. 10.19030/jabr.v28i5.7236.
- Furqani, H., & Mulyany, R. (2009). Islamic banking and economic growth: Empirical evidence from Malaysia. *Journal of Economic Cooperation and Development*.
- Galor, O., & Moav, O. (2004). From physical to human capital accumulation: Inequality and the process of development. *Review of Economic Studies*. <https://doi.org/10.1111/0034-6527.00312>.

- Goaied, Mohamed and Seifallah Sassi. (2010). Financial Development and Economic Growth in the MENA Region: What about Islamic Banking Development. *Working Paper 37*.
- Ho, S.-Y., & Odhiambo, N. M. (2016). Finance And Poverty Reduction In China: An Empirical Investigation. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*. <https://doi.org/10.19030/iber.v10i8.5382>.
- Jeanneney, S. G., & Kpodar, K. (2011). Financial development and poverty reduction: Can there be a benefit without a cost? *Journal of Development Studies*. <https://doi.org/10.1080/00220388.2010.506918>.
- Kim, D. H., & Lin, S. C. (2011). Nonlinearity in the financial development-income inequality nexus. *Journal of Comparative Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2011.07.002>.
- Kuznet, S. (1955). Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*.
- Law, Siong Hook; Tan, H. B. (2009). the Role of Financial Development on Income Inequality in Malaysia. *Journal of Economic Development*. <https://doi.org/10.1007/s10552-011-9838-0>.
- Levine, R., Loayza, N., & Beck, T. (2000). Financial intermediation and growth: Causality and causes. *Journal of Monetary Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(00\)00017-9](https://doi.org/10.1016/S0304-3932(00)00017-9).
- Majid, M. S. A., Dewi, S., Aliasuddin, & Kassim, S. H. (2019). Does Financial Development Reduce Poverty? Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-017-0509-6>.
- Mallick, S. K. (2008). A Macroeconomic Policy Approach to Poverty Reduction. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.1265577
- Merton, R. C., & Bodie, Z. (1995). A Conceptual Framework for Analyzing the Financial Environment. In *The Global Financial System: A Functional Perspective*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.6638>.
- Mosab I. Tabash<sup>1\*</sup>, R. S. D. (2011). Islamic Banking and Economic Growth: An Empirical Evidence from Qatar. *Journal of Physics A Mathematical and Theoretical*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Poliduts, A., & Kapkaev, Y. (2015). Economic Growth: Types and Factors. *International Conference on Eurasian Economies*.
- Putri, Karunia. (2016). Analisis Kontribusi Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Rajan, R. G., & Zingales, L. (2003). The great reversals: The politics of financial development in the twentieth century. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00125-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00125-9).
- Sehrawat, M., & Giri, A. K. (2016). Financial development, poverty and rural-urban income inequality: evidence from South Asian countries. *Quality and Quantity*. <https://doi.org/10.1007/s11135-015-0164-6>.
- Setiawan, I. (2017). Role of Islamic Banking and Conventional Against Poverty with The Dual Banking System. MIMBAR, *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v32i2.1916>.
- Seven, U., & Coskun, Y. (2016). Does financial development Reduce income inequality and poverty? Evidence from emerging countries. *Emerging Markets Review*. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2016.02.002>.
- Sinnathurai, V. (2013). An Empirical Study on the Nexus of Poverty, GDP Growth, Dependency Ratio and Employment in Developing Countries. *Journal of Competitiveness*. <https://doi.org/10.7441/joc.2013.02.05>.
- Schumpeter, J.A. (1911). The theory of economic development; an inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle, translated by Opie, R. Harvard University Press, Cambridge, p. 1934.
- Wilson, C. (1979) "An infinite horizon model with money", In: Green, J.R., Scheinkman, J.A. (Eds.), General Equilibrium, Growth, and Trade: *Essays in Honor of Lionel McKenzie*. Academic Press, New York, NY
- Zhang, Q., & Chen, R. (2015). Financial development and income inequality in China: An application of SVAR approach. *Procedia Computer Science*. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.159>.

Lampiran 1.

**Common Effect Model**

Dependent Variable: LNPOV

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 00:42

Sample: 2014Q1 2018Q2

Periods included: 18

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.456144	1.904907	0.239457	0.8112
LNKONVEN	-0.016984	0.008762	-1.938411	0.0553
LNIBF	-0.212018	0.021031	-10.08119	0.0000
LNGROWTH	0.666867	0.052062	12.80904	0.0000
LNCPI	-0.134311	0.058255	-2.305594	0.0231
R-squared	0.881106	Mean dependent var	11.22800	
Adjusted R-squared	0.876489	S.D. dependent var	0.443661	
S.E. of regression	0.155921	Akaike info criterion	-0.833750	
Sum squared resid	2.504055	Schwarz criterion	-0.709578	
Log likelihood	50.02252	Hannan-Quinn criter.	-0.783403	
F-statistic	190.8302	Durbin-Watson stat	0.233843	
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 2.

**Fixed Effect Model**

Dependent Variable: LNPOV  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 09/30/19 Time: 00:45  
 Sample: 2014Q1 2018Q2  
 Periods included: 18  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.889170	1.244404	-6.339719	0.0000
LNKONVEN	0.012215	0.015079	0.810034	0.4199
LNIBF	0.483207	0.067348	7.174827	0.0000
LNGROWTH	0.305051	0.056708	5.379319	0.0000
LNCPI	-0.173923	0.039727	-4.377983	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985722	Mean dependent var	11.22800
Adjusted R-squared	0.984411	S.D. dependent var	0.443661
S.E. of regression	0.055394	Akaike info criterion	-2.860683
Sum squared resid	0.300708	Schwarz criterion	-2.612338
Log likelihood	164.4769	Hannan-Quinn criter.	-2.759988
F-statistic	751.7579	Durbin-Watson stat	1.323793
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3.

**Random Effect Model**

Dependent Variable: LNPOV  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 09/30/19 Time: 00:48  
 Sample: 2014Q1 2018Q2  
 Periods included: 18  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 108  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.507341	1.159392	-4.750199	0.0000
LNKONVEN	-0.011354	0.013628	-0.833189	0.4067
LNIBF	0.260829	0.054762	4.762926	0.0000
LNGROWTH	0.439663	0.051416	8.551127	0.0000
LNCPI	-0.130574	0.038123	-3.425083	0.0009

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.315780	0.9701
Idiosyncratic random		0.055394	0.0299

Weighted Statistics			
R-squared	0.640372	Mean dependent var	0.463843
Adjusted R-squared	0.626406	S.D. dependent var	0.102524
S.E. of regression	0.062665	Sum squared resid	0.404475
F-statistic	45.85173	Durbin-Watson stat	0.961236
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.946329	Mean dependent var	11.22800
Sum squared resid	40.99224	Durbin-Watson stat	0.009485

Lampiran 4.

**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	143.612857	(5,98)	0.0000
Cross-section Chi-square	228.908770	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: LNPOV  
Method: Panel Least Squares  
Date: 09/30/19 Time: 00:50  
Sample: 2014Q1 2018Q2  
Periods included: 18  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.456144	1.904907	0.239457	0.8112
LNKONVEN	-0.016984	0.008762	-1.938411	0.0553
LNIBF	-0.212018	0.021031	-10.08119	0.0000
LNGROWTH	0.666867	0.052062	12.80904	0.0000
LNCPI	-0.134311	0.058255	-2.305594	0.0231
R-squared	0.881106	Mean dependent var		11.22800
Adjusted R-squared	0.876489	S.D. dependent var		0.443661
S.E. of regression	0.155921	Akaike info criterion		-0.833750
Sum squared resid	2.504055	Schwarz criterion		-0.709578
Log likelihood	50.02252	Hannan-Quinn criter.		-0.783403
F-statistic	190.8302	Durbin-Watson stat		0.233843
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5.

**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.817116	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNKONVEN	0.012215	-0.011354	0.000042	0.0003
LNIBF	0.483207	0.260829	0.001537	0.0000
LNGROWTH	0.305051	0.439663	0.000572	0.0000
LNCPI	-0.173923	-0.130574	0.000125	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LNPOV  
Method: Panel Least Squares  
Date: 09/30/19 Time: 00:52  
Sample: 2014Q1 2018Q2  
Periods included: 18  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.889170	1.244404	-6.339719	0.0000
LNKONVEN	0.012215	0.015079	0.810034	0.4199
LNIBF	0.483207	0.067348	7.174827	0.0000
LNGROWTH	0.305051	0.056708	5.379319	0.0000
LNCPI	-0.173923	0.039727	-4.377983	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985722	Mean dependent var	11.22800
Adjusted R-squared	0.984411	S.D. dependent var	0.443661
S.E. of regression	0.055394	Akaike info criterion	-2.860683
Sum squared resid	0.300708	Schwarz criterion	-2.612338
Log likelihood	164.4769	Hannan-Quinn criter.	-2.759988
F-statistic	751.7579	Durbin-Watson stat	1.323793
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 6.

**Data Penelitian**

Negara	N	LNIBF	LNKONVEN	LNCPI	LNPOV	LnGrowth
Indonesia	2014Q1	23.22082016	26.35786691	4.523610821	11.71142734	26.07773158
	2014Q2	23.20599785	26.35039333	4.526849107	11.74846966	26.14122895
	2014Q3	23.21628043	26.34780597	4.542000912	11.77999358	26.176556
	2014Q4	23.19918257	26.35014282	4.554046602	11.77262884	26.11812557
	2015Q1	23.14323306	26.35736956	4.590854258	11.7292497	26.08532146
	2015Q2	23.1484495	26.3693812	4.592537618	11.72430858	26.10942578
	2015Q3	23.05666815	26.38600706	4.612107714	11.71820228	26.09816156
	2015Q4	23.13570442	26.40701869	4.614660942	11.72901676	26.08647294
	2016Q1	23.16753212	26.44677647	4.631383058	11.75772602	26.10067014
	2016Q2	23.20806752	26.46961503	4.627898593	11.79070898	26.1647197
	2016Q3	23.30584446	26.49065592	4.643683731	11.84844748	26.22061764
	2016Q4	23.30419792	26.51000014	4.647193347	11.84541539	26.20818432
	2017Q1	23.31616092	26.52640018	4.665732118	11.85331008	26.21144933
	2017Q2	23.35750696	26.543154	4.668775785	11.87594905	26.25629864
	2017Q3	23.34773354	26.55894622	4.681705164	11.9154204	26.29481435
	2017Q4	23.3629393	26.57381751	4.682397232	11.90586706	26.27549581
Malaysia	2018Q1	23.3491495	26.58780484	4.697729925	11.917762	26.27878742
	2018Q2	23.30108199	26.60094188	4.70233701	11.91095548	26.29841423
	2014Q1	25.19988132	26.79685664	4.695924549	10.62929913	25.11381671
	2014Q2	25.25268078	26.80226244	4.699570861	10.6798317	25.15685846
	2014Q3	25.31482972	26.79846668	4.703203926	10.78049157	25.1930183
	2014Q4	25.348557	26.78536352	4.712229258	10.70371974	25.17790419
	2015Q1	25.30907665	26.72346597	4.705920089	10.64568924	25.07732163
	2015Q2	25.3267859	26.70536251	4.717605615	10.65051309	25.0910406
	2015Q3	25.31823629	26.69315337	4.73532087	10.6190446	25.01790011
	2015Q4	25.23332742	26.68705962	4.737075257	10.5451874	25.00387876
	2016Q1	25.23149287	26.68214709	4.740574823	10.57695291	24.97668374
	2016Q2	25.36638892	26.69054802	4.738826571	10.63449392	25.05215741
	2016Q3	25.351643	26.7070094	4.745801316	10.69423954	25.08323052
	2016Q4	25.36283328	26.73114	4.751000634	10.61156098	25.07199054
	2017Q1	25.3174288	26.79690321	4.771531723	10.62294542	25.0263912
	2017Q2	25.35529768	26.82018821	4.780802755	10.6593999	25.06997038
2017Q3	25.3969485	26.83703602	4.776599302	10.74837723	25.1248664	
2017Q4	25.44656132	26.84776019	4.787491743	10.75295377	25.18739911	
2018Q1	25.54534713	26.85255395	4.798266816	10.8326522	25.20548052	
2018Q2	25.58673508	26.85150213	4.794963758	10.84278584	25.2178655	
Iran	2014Q1	26.2694532	23.31694953	4.308110952	10.8338994	25.30840984
	2014Q2	26.16951514	23.31694953	4.342505877	10.83359729	25.36526566
	2014Q3	26.20305851	23.31694953	4.387014176	10.83946244	25.53384363
	2014Q4	26.21020361	23.31694953	4.428433007	10.8325455	25.3980957
	2015Q1	26.32531429	23.48995368	4.457829598	10.82421471	25.28188246

	2015Q2	26.23112194	23.48995368	4.493120682	10.81583547	25.29640248
	2015Q3	26.22017882	23.48995368	4.505349851	10.78387814	25.39321647
	2015Q4	26.23327727	23.48995368	4.523960131	10.75526123	25.23434596
	2016Q1	26.29703718	21.31633685	4.543294782	10.79445102	25.229471
	2016Q2	26.33417478	21.31633685	4.567468319	10.83015522	25.28806776
	2016Q3	26.40397625	21.31633685	4.597138014	10.84144036	25.46641162
	2016Q4	26.41607199	21.31633685	4.607168189	10.8454541	25.34090729
	2017Q1	26.44817083	21.92532331	4.641502115	10.88693735	25.3845645
	2017Q2	26.46124408	21.92532331	4.673762977	10.92861726	25.35732442
	2017Q3	26.52027705	21.92532331	4.679349584	10.91341024	25.56096574
	2017Q4	26.5104071	21.92532331	4.698660529	10.82738798	25.40364086
	2018Q1	26.52753396	22.02225569	4.730921391	10.84929566	25.41350909
	2018Q2	26.44131659	22.02225569	4.766438334	10.77138373	25.30680224
Saudi Arabia	2014Q1	25.12759687	26.13478718	4.618086411	10.97911432	25.71161462
	2014Q2	25.17948085	26.15958643	4.625952725	10.98644195	25.74404946
	2014Q3	25.19804879	26.1834693	4.628886713	11.03321337	25.78631014
	2014Q4	25.2201126	26.20648602	4.631812117	11.0513333	25.75876934
	2015Q1	25.22394802	26.24227172	4.633757643	11.11836605	25.83901762
	2015Q2	25.24563743	26.2581044	4.635699391	11.09252587	25.88265441
	2015Q3	25.24529178	26.26815415	4.64053733	11.06190627	25.88906844
	2015Q4	25.26206257	26.27259218	4.643428898	11.11107157	25.8551035
	2016Q1	25.3031204	26.26154178	4.658710953	11.14845371	25.75779342
	2016Q2	25.34420149	26.2588391	4.660604893	11.13936616	25.79969511
	2016Q3	25.35114162	26.25453114	4.662495253	11.14127637	25.80687274
	2016Q4	25.33187304	26.24859708	4.659658371	11.14008878	25.85761028
	2017Q1	25.35685346	26.22830945	4.653007515	11.15961383	25.85469001
	2017Q2	25.37871055	26.22405503	4.65396035	11.16701808	25.83888558
	2017Q3	25.38518327	26.22327606	4.654912278	11.17011189	25.87000421
	2017Q4	25.39120548	26.22598067	4.647271362	11.17979603	25.92095591
	2018Q1	25.38611784	26.23214074	4.682131227	11.20975471	25.98113093
	2018Q2	25.40054333	26.24169286	4.679349584	11.21985406	25.99484387
Turkey	2014Q1	24.1484671	26.9503495	4.495594451	11.73223079	25.98648438
	2014Q2	24.20452037	26.95840519	4.524420485	11.85504108	26.03476593
	2014Q3	24.24609628	26.9638375	4.53600187	11.93571909	26.04122896
	2014Q4	24.20470876	26.96668872	4.557160652	11.9162848	26.01741955
	2015Q1	24.22681449	26.96470052	4.565500382	11.75569879	25.96105795
	2015Q2	24.13976442	26.96334546	4.600573803	11.76877582	25.92083979
	2015Q3	24.16805234	26.96033583	4.601922213	11.76723453	25.87907449
	2015Q4	24.08232613	26.95565664	4.630238524	11.79690112	25.89247061
	2016Q1	24.08620346	26.9216486	4.65697374	11.66601517	25.90174618
	2016Q2	24.17165922	26.92456173	4.664162531	11.78371093	25.68666975
	2016Q3	24.05484636	26.93685624	4.686202779	11.79675569	25.84167872
	2016Q4	24.09152605	26.95819215	4.699386074	11.81578354	25.92615652
	2017Q1	23.93782541	27.05864517	4.745156515	11.57406096	25.8655374
	2017Q2	23.99792992	27.06696903	4.776326419	11.71427872	25.87908026

	2017Q3	24.0966974	27.0563517	4.779587274	11.82558868	25.79825839
	2017Q4	24.13333654	27.02617535	4.811811298	11.83157417	25.78965115
	2018Q1	24.16705719	26.97459609	4.843603885	11.72882794	25.75365147
	2018Q2	24.17817518	26.89813899	4.879329924	11.69314133	25.70911651
Sudan	2014Q1	22.81189748	17.01623005	5.943088047	10.91811713	24.79214782
	2014Q2	22.85341717	16.99076098	5.992039382	10.95441958	24.82041843
	2014Q3	22.89247993	16.98294834	6.106688756	10.99707211	24.84335277
	2014Q4	22.92824194	16.99320755	6.130682863	11.04524173	24.86129479
	2015Q1	22.94128517	17.02099461	6.158080074	11.14820656	24.79072191
	2015Q2	23.02558289	17.06489861	6.184334441	11.18350388	24.83416941
	2015Q3	23.06858524	17.12535191	6.238539446	11.20536966	24.90311222
	2015Q4	23.07706212	17.19388168	6.256191403	11.21465185	24.99254624
	2016Q1	23.12494555	17.2708518	6.275326833	11.13679563	25.1584955
	2016Q2	23.18899692	17.35412384	6.305198065	11.15143391	25.24501093
	2016Q3	23.22378614	17.45174383	6.39123011	11.18313215	25.32211861
	2016Q4	23.16924536	17.53773714	6.435172326	11.23032484	25.39135683
	2017Q1	23.1719147	17.62257019	6.559487751	11.46756045	25.58989507
	2017Q2	23.29961929	17.70596513	6.603916724	11.46490626	25.59003172
	2017Q3	23.41442772	17.7877275	6.685586253	11.4086624	25.53595311
	2017Q4	23.55601236	17.86772802	6.720943657	11.28886509	25.41798075
	2018Q1	23.02184627	17.94588766	6.98061533	11.07898585	25.20984813
	2018Q2	22.78127801	18.0221658	7.059110627	10.70782217	24.84085684